



# Chez Moi

Nubar Puisi dan Cerpen Tema Keluarga

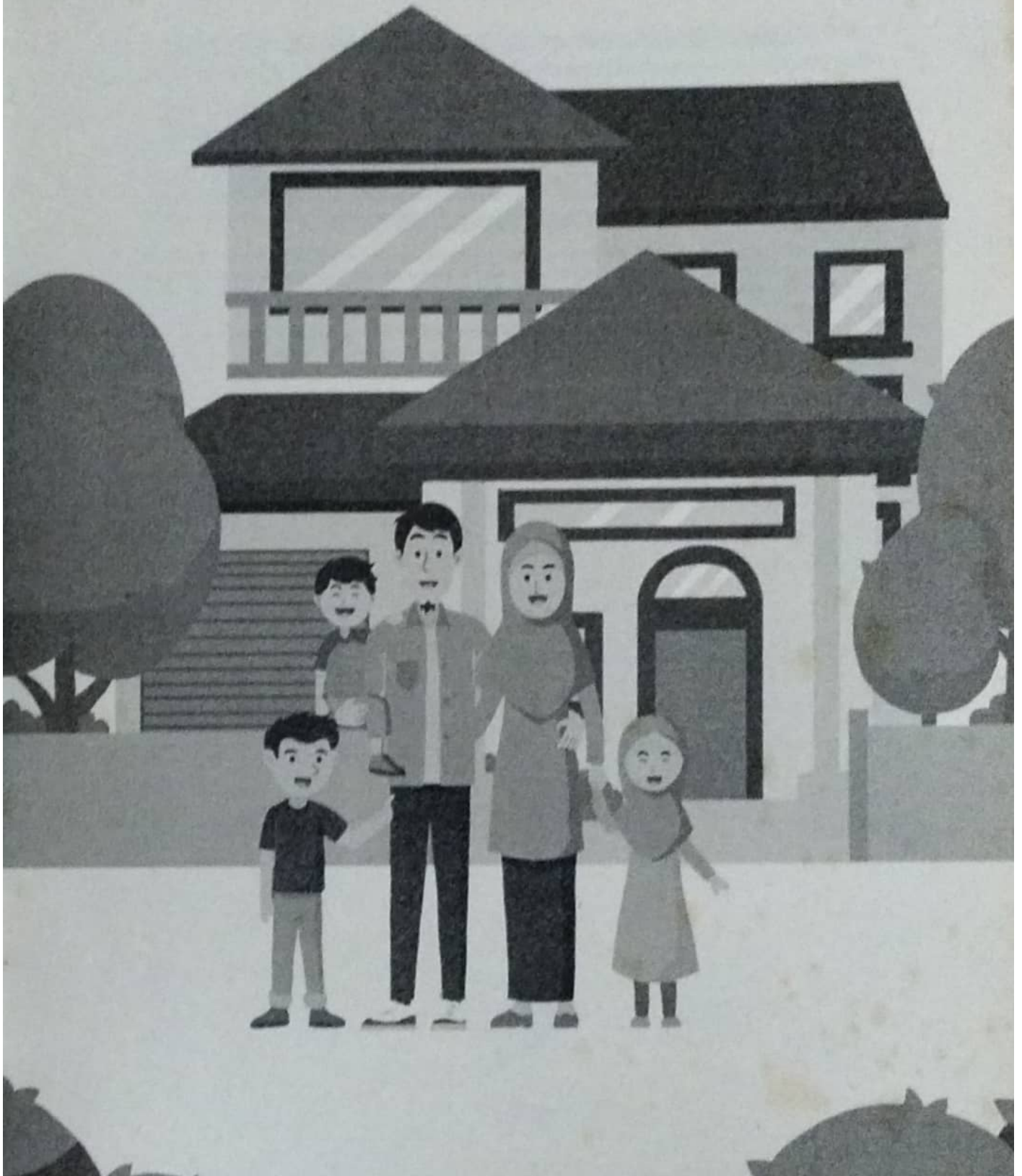


Penanggung Jawab: Ika Setianingsih

Abdul Bashir | Ika Setianingsih | Titin Mutiana | Syahidah Sulaim  
Siti Nilawati | Nursakinah | Agus Sudismo | Salma Adnin Fauziyyah  
Herminingsih | Rina Dewi Sugihartati | Erna Iftanti | Nur Ardiaty  
Latifah Pujiastuti | Essa Ratih Komalasari | Restu Widayat | Widiani  
Salsabila Syifa Ramadhani | Sri Hartati | Niken Citra Nursanti  
Dian Kalila Sumbogo | Mardi Susilo | Elyvia Widyaswarani  
Anis Nice | Izzatun Nada Azzakiyah

# Chez Moi

Nubar Puisi dan Cerpen Tema Keluarga





# Chez Moi

Nubar Puisi dan Cerpen Tema Keluarga

Penanggung Jawab: Ika Setianingsih

Copyright © Dandelion Publisher

Cetakan Pertama: Februari 2021

Editor: Evi Rine Hartuti

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-6939-92-5

viii+ 151 halaman: 14 x 20 cm



Diterbitkan Oleh:

**CV. Dandelion Publisher**

**Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020**

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Terpanjatlal puji syukur kepada Allah Swt. karena limpahan rahmat-Nya sehingga telah tersusun buku antologi puisi dan cerpen ini dengan judul *Chez Moi*. Sebuah impian besar para penulis nusantara ingin memiliki buku yang bisa dibaca oleh masyarakat luas dan semoga dapat dinikmati kebermanfaatannya untuk banyak orang. Buku ini berisi tentang suka duka kebersamaan dengan keluarga yang tersusun rapi dan indah dengan pilihan diksi yang menarik serta memiliki makna. Ayo baca kisah-kisah *Chez Moi* dan nikmati setiap kebersamaan keluarga kita selagi mereka masih ada di dunia ini. Karena, keluarga adalah suatu hal yang paling berharga.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca buku antologi puisi dan cerpen dengan judul *Chez Moi* ini. Tiada gading yang tak retak, kami manusia tak luput dari kekurangan. Namun, dengan kekurangan tersebut, bisa menjadi bekal sehingga kami bisa melakukan perbaikan karya di masa mendatang. Selamat membaca. Salam literasi!  
*Walaikumsalam wr. wb.*

Purwokerto, 10 Februari 2021

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PUISI</b> .....	1
<b>Olehku, Ayah</b> Oleh: Abdul Bashir.....	2
<b>Secangkir Teh Manis</b> Oleh: Ika Setianingsih.....	3
<b>Berjarak dan Bertaut</b> Oleh: Titin Mutiana.....	4
<b>Keluarga</b> Oleh: Syahidah Sulaim.....	5
<b>Perempuan</b> Oleh: Siti Nilawati.....	6
<b>Bisikan Kalbu</b> Oleh: Nursakinah.....	8
<b>Rayuan Wangsa</b> Oleh: Nursakinah.....	9
<b>Di Ambang Bimbang</b> Oleh: Agus Sudismo.....	10
<b>Namaku Salma Adnin Fauziyyah</b> Oleh: Salma Adnin Fauziyyah.....	11
<b>Etoile</b> Oleh: Herminingsih.....	12
<b>Aku Pulang</b> Oleh: Rina Dewi Sugihartati.....	13
<b>Balada Ibu dan Anak</b> Oleh: Erna Iftanti.....	14
<b>Buah Tangan</b> Oleh: Nur Ardiyaty.....	16
<b>Hadiah dari Hati</b> Oleh: Nur Ardiyaty.....	17

<b>Dahaga Cinta</b> Oleh: Latifah Pujiastuti.....	18
<b>Ayahku Seorang Petani</b> Oleh: Essa Ratih Komalasari.....	19
<b>Kenangan Bersama Kakakku</b> Oleh: Essa Ratih Komalasari.....	21
<b>Sore yang Bahagia</b> Oleh: Restu Widayat.....	23
<b>Cinta Ibu dan Ayah</b> Oleh: Widiani.....	24
<b>Makna Keluarga Bahagia</b> Oleh: Widiani.....	26
<b>Untuk Nenek Tersayang</b> Oleh: Salsabila Syifa Ramadhani.....	28
<b>Cahaya Pelita</b> Oleh: Sri Hartati.....	29
<b>Kado Teristimewa</b> Oleh: Niken Citra Nursanti.....	30
<b>Demi Sebuah Nama</b> Oleh: Dian Kalila Sumbogo.....	31
<b>Ibu</b> Oleh: Mardi Susilo.....	32
<b>Rindu Amanat Hebat</b> Oleh: Elyvia Widyaswarani.....	33
<b>Sudut Rumahku</b> Oleh: Elyvia Widyaswarani.....	35
<b>Doa Ibu</b> Oleh: Anis Nice.....	36
<b>CERPEN</b> .....	39
<b>Harta Karun</b> Oleh: Titin Mutiana.....	40
<b>Skenario Kak Reni</b> Oleh: Nursakinah.....	50

<b>Terima Kasih Hafidzah</b>	55
Oleh: Herminingsih	
<b>Rasa saat Kehilangan</b>	63
Oleh: Rina Dewi Sugihartati	
<b>Maafkan Ibu, Nak</b>	69
Oleh: Erna Iftanti	
<b>Keluargaku Adalah Surgaku</b>	79
Oleh: Nur Ardiyaty	
<b>Kisah Klasik Keluarga</b>	82
Oleh: Latifah Pujiastuti	
<b>Jujur Tidak Akan Membuat Hancur</b>	86
Oleh: Essa Ratih Komalasari	
<b>Marah Gegara Artis Korea</b>	94
Oleh: Widiani	
<b>Memasak Bersama Anak</b>	100
Oleh: Widiani	
<b>Keyakinan Seorang Ibu</b>	104
Oleh: Anis Nice	
<b>Masa Kecil Sangat Bahagia</b>	108
Oleh: Niken Citra Nursanti	
<b>Aku Insan Tak Sempurna</b>	111
Oleh: Dian Kalila Sumbogo	
<b>Kutetap Sabar Menanti</b>	116
Oleh: Mardi Susilo	
<b>Kado untuk Ibu</b>	124
Oleh: Sri Hartati	
<b>Kau yang Menciptakannya</b>	128
Oleh: Izzatun Nada Azzakiyah	
<b>Impian Nadifa dan Fauzan</b>	135
Oleh: Ika Setianingsih	
<b>PROFIL PENULIS</b>	140

# PUISI



# BALADA IBU dan Anak

Oleh: Erna Iftanti

Mesin waktu mengantarkanku.  
Pada masa lalu.  
Masih lekang dalam ingatanku.  
Suara loko kereta menyeruak ke udara.  
Terhenyak dalam batin kala itu.  
Pertama kudengar dan kukenal kereta.  
Menjadi torehan lekat dalam baladaku kemudian.

Tatkala sampai pada titian dewasa.  
Ada anugerah Arjuna kecil.  
Penghibur dalam gundahku.  
Pengiring setiap langkahku.  
Menuju ladang nan lapang tak tertembus pandang.  
Menebar ilmu dan mengais berkah.

Tiap mentari mulai menampakkan diri di ufuk.  
Saat terdengar suara kokok ayam.  
Kubuka mata dan kumulai hidup.  
Kutundukkan diri kepada Illahi Rabbi.  
Damai dalam relung hati.  
Pun suara langkah permata hatiku bergegas.  
Dalam tunduk sujudnya tanpa redup.  
Mengharap rida Maha Pemberi Balas.

Hari nampak masih petang.  
Namun, suara detik jarum jam dinding.  
Mengingatanku untuk segera maju menuju ladangku.  
Dalam jarak yang tak ditempuh dengan tapak langkah kaki.  
Hanya kereta api nan sanggup menghantarkan diri.

Ada buah hati nan baik hati.  
Mengiringiku menuju stasiun ular besi.  
Berdiri menungguku hingga aku duduk di balik jendela kereta.  
Saat kereta mulai melaju.  
Kulambaikan tangan kepada anakku.  
Kutatap wajah anakku.  
Teriring doa agar kelak menjadi anak sholeh.

Sejenak larut dalam kehidupan di kereta kala itu.  
Pedagang koran dan asongan menjajakan dagangannya.  
Terkadang kuhabiskan waktu di kereta sambil baca.  
Membunuh 3 jam waktu di jalan.  
Hingga sampai di lading.  
Aku cangkul petak demi petak.  
Menggali rezeki untuk buah hati.

Saat mentari mulai menundukkan diri.  
Berkemas menuju kereta api.  
Mengantarkan aku kembali.  
Menemui dan memeluk sang buah hati.  
Kembali kususuri perjalanan pulang.  
Duduk di dekat jendela kereta memandangi.  
Indahnya setiap ciptaan Tuhan.  
Juga jadi saksi tenggelamnya mentari di peraduan.

Di pintu penjemputan.  
Kulihat permata hatiku menantikanku.  
Menyambut dan mengiringiku pulang.  
Aku, anakku, dan kereta menjadi bagian perjuangan.  
Menggapai impian masa depan keluargaku.

# Maafkan IBU, Nak

Oleh: Erna Iftanti

Pak Ahmad dan Bu Ranti adalah pasangan muda yang baru saja menikah beberapa bulan yang lalu. Keduanya pekerja keras dan mereka nampak begitu rukun dan harmonis meski semuanya masih mulai membangun dan menata hidup. Seperti biasanya, pada pukul 06.00 pagi Pak Ahmad pergi ke pekarangan rumah tinggalnya di Desa Babadan. Sebuah desa yang terletak di pinggir Kota Adibuan yang terkenal dengan sebutan kota "kolang-kaling" karena di daerah sekitar kota tersebut merupakan penghasil kolang-kaling.

Di pekarangan itulah Pak Ahmad membuka usaha pembibitan Akasia. Pak Ahmad yang bertubuh atletis dan berkulit sawo matang nampak gesit menyiapkan selang air untuk menyirami "bedheng persemaian" biji Akasia dalam plastik-plastik kecil yang telah diisi dengan tanah yang dicampur dengan pupuk kandang. Sementara itu, Bu Ranti yang sedang hamil muda berada di rumah untuk menyiapkan sarapan pagi.

Terik mentari mulai terasa hangat di wajah Pak Ahmad yang dihiasi dengan butiran-butiran kecil keringat. Ia membongkokkan badannya menata bedhengan persemaian Akasia yang berjumlah sekitar 4.000 buah. Ia memastikan bahwa semuanya terkena paparan sinar matahari. Bu Ranti yang sudah selesai menyiapkan sarapan pagi, berjalan mengahampiri suaminya.

"Mas..., sarapan sudah siap," kata Bu Ranti dengan suara lembut.

Pak Ahmad berdiri tegak memandang istrinya yang menghampiri.

"Baiklah, Dik," jawab Pak Ahmad sambil berkemas mencuci tangannya.



"Aku siapkan urap daun singkong dan kenikir," kata Bu Ranti sambil berjalan berdua menuju rumah.

"Lengkap dengan tempe goreng dan ikan asin, 'kan?" tanya Pak Ahmad sambil mempersilakan istrinya masuk rumah terlebih dahulu.

Bu Ranti melangkahkan kaki kanannya ketika masuk rumah sambil menganggukkan kepalanya mengiyakan pertanyaan suaminya. Keduanya menikmati sarapan pagi sambil duduk di atas tikar lipat.

"Alhamdulillah..., nikmat sekali sarapan pagi ini. Terima kasih, ya, Dik," ucap Pak Ahmad dengan penuh syukur.

Bu Ranti tersenyum mendengar perkataan suaminya. Setelah selesai menikmati sarapan pagi, Pak Ahmad berpamitan kepada istrinya untuk kembali melanjutkan pekerjaannya di pekarangan.

Jam sudah menunjukkan pukul 08.00 pagi dan nampak beberapa tetangga sekitar rumah datang dan bekerja paruh waktu untuk ikut membuat bedheng persemaian benih Akasia.

"Assalamu'alaikum, Pak Ahmad," ucap Soim memberi salam.

"Wa'alaikumsalam, Im," jawab Pak Ahmad memandang Soim yang berjalan menuju gundukan tanah yang sudah dicampur dengan pupuk kambing.

"Sudah sarapan?" tanya Pak Ahmad dengan nada sedikit agak keras karena suara mesin pemecah batu yang terletak sekitar 100 meter dari pekarangan Pak Ahmad mulai dioperasikan.

"Alhamdulillah sudah, Pak," jawab Soim sambil mulai menyiapkan plastik yang akan diisi dengan tanah.

Tak lama kemudian, datang Karti, seorang ibu paruh baya yang baru saja di-PHK oleh majikannya yang bangkrut karena covid-19. Pekerja paruh waktu lainnya, seperti Nandar, Harowi, dan Narti juga mulai

berdatangan. Mereka langsung menempatkan diri pada bagiannya masing-masing. Narti dan Karti mengisi bedheng plastik dengan satu per satu biji, sedangkan Nandar mengisi plastik dengan tanah bersama dengan Soim. Sedangkan, Harowi memindahkan dan membawa bedhengan plastik yang sudah diisi dengan benih biji Akasia di tempat yang terhampar sinar matahari sambil menyiraminya. Pak Ahmad nampak senang menyaksikan para karyawannya bekerja dengan giat. Ia berkeliling memeriksa semua semaiannya. Ia juga nampak bahagia melihat beberapa biji Akasia mulai bercambah.

*Dua bulan lagi, yaitu bulan November, bibit siap jual,* pikir Pak Ahmad optimis.

Saat terdengar kumandang adzan Dhuhur, Pak Ahmad dan semua karyawannya beranjak dari kebun untuk beristirahat menunaikan Shalat Dhuhur di mushola "Al Ihsan" yang kebetulan terletak di poros Desa Babadan di gang atas. Untuk menuju mushola tersebut, seperti biasa Pak Ahmad mengajak istrinya berjamaah. Sebenarnya, letak mushola ini tidak jauh dari rumah Pak Ahmad. Namun, karena jalannya tanjakan dan Bu Ranti sedang hamil 4 bulan, maka ada aura lelah di wajahnya. Walau begitu, siratan bahagia nampak lebih kuat.

"Capek, Dik?" tanya Pak Ahmad menyaksikan Bu Ranti yang sedikit terengah.

"Tidak," jawab Bu Ranti singkat.

Setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah, Pak Ahmad mengajak Bu Ranti pulang melewati kebun durian milik Mbah Dul yang terletak sekitar 200 meter dari mushola. Pak Ahmad tahu jika istrinya adalah penggemar durian.

"Wow..., duriannya banyak sekali," ujar Bu Ranti senang menyaksikan banyak durian bergelantungan di pohon.



"Waaahh, sayangnya masih kecil-kecil, ya," tambah Bu Ranti menoleh Pak Ahmad.

"Tenang... dua bulan lagi pasti ada yang sudah matang," jawab Pak Ahmad menghibur.

"O iya, Dik, besok pagi jadi kontrol ke klinik terdekat?" tanya Pak Ahmad mengalihkan pembicaraan agar Bu Ranti tidak terlarut membayangkan makan durian. Bu Ranti mengangguk mengiyakan.

Setelah mengarahkan tugas-tugas kepada para karyawannya, tepat pukul 09.00 Pak Ahmad mengajak istrinya menuju Bidan Yati yang berada di tetangga desa. Pak Ahmad melajukan motornya melewati jalan desa yang penuh tikungan dan naik turun. Di sepanjang jalan menuju rumah Bidan Yati, mereka melewati persawahan di mana petani baru saja memanen padinya. Iring-iringan kendaraan berjalan seperti biasa, nyaman dan menyenangkan melihat pemandangan alam yang segar.

"Perhatikan itu di depan, Dik, banyak petani yang lagi panen," ucap Pak Ahmad membuka percakapan agar perjalanan mereka terasa lebih menyenangkan.

"Iya betul. Bersyukur panennya bagus, ya," sahut Bu Ranti menimpali pernyataan Pak Ahmad.

Tidak terasa, sesampai di jalan turunan dan tikungan di Desa Bumimastempat bidan praktiktiba-tiba muncul sekawanan kerbau sedang digiring oleh petani menyeberang jalan menuju sawah untuk berlumpur.

"Lho...lho...lho, kerbau!" seru Pak Ahmad terkejut.

Pak Ahmad tidak mampu mengendalikan motornya dan....

Braaak...!!!

Terdengar suara benturan bersamaan dengan dua pengendara lain yang berada di depannya. Motor Pak Ahmad pun tidak dapat dikendalikan dan terjatuh. Bu Ranti terpental dari boncengannya, berguling-guling mengikuti turunan jalanan. Tubuh Bu Ranti yang sedang

mengandung anak pertamanya terhenti karena menyangkut sebuah pohon kelor yang tumbuh di pinggir jalan.

Pak Ahmad yang terluka lutut dan sikunya bergegas bangkit mencari dan menolong istrinya. Baju gamis Bu Ranti yang berwarna biru dongker nampak sobek di bagian punggung dan bawah. Ada beberapa luka di bagian tubuh Bu Ranti, mulai dari jari-jari kaki, lutut, lengan, hingga punggungnya. Pak Ahmad mengangkat Bu Ranti yang meringis kesakitan sambil memegangi perutnya.

"Maafkan Ibu, Nak," kata Bu Ranti.

Raut kecewa yang dalam nampak dari wajah Pak Ahmad. Ia menyesal karena tidak mampu menjaga istrinya dari bencana. Ia nampak sangat kebingungan melihat Bu Ranti merintih kesakitan.

"Tolooong...!" teriak Pak Ahmad meminta bantuan dari penduduk yang ada di sekitar jalan tersebut. Ada beberapa orang datang memberi pertolongan dengan membawakan air putih dan obat luka.

"Pak, coba dibawa ke Mbah Armi, dukun bayi terkenal di daerah ini," usul salah seorang ibu setengah baya ketika melihat Bu Ranti kesakitan sambil menahan perutnya.

"Baiklah," jawab Pak Ahmad singkat untuk memberi pertolongan pertama.

Dengan tangan gemetar, Pak Ahmad menggendong Bu Ranti menuju rumah penduduk terdekat dan segera menjemput Mbah Armi. Tak lama kemudian, sang dukun bayi itu datang dan memeriksa kondisi kandungan Bu Ranti. Bersyukur, setelah dicek oleh Mbah Armi dengan segala ilmu dan pengalaman yang dimilikinya, Bu Ranti merasa lebih baik, khususnya di area perut.

Untuk mengetahui kondisi istrinya secara medis, Pak Ahmad kemudian membawa Bu Ranti menuju klinik

"Sayang Bunda" yang cukup besar. Sesampai di klinik, Bu Ranti langsung mendapatkan penanganan yang baik. Nampak wajah Bu Ranti yang berada di kamar perawatan meringis menahan pedih lukanya.

"Astaghfirullah...," ucap Bu Ranti penuh sesal karena tidak bisa menjaga anak dalam kandungannya.

Pak Ahmad pun hanya tertunduk menyesali kejadian itu. Seorang perawat masuk membawa hasil rontgen. Dr. Pretty nampak membuka amplop dan membacakan hasilnya.

"Alhamdulillah..., bayinya baik-baik saja, Pak," kata Dr. Pretty kepada Pak Ahmad.

Bu Ranti yang masing berbaring di *bed* pun merasa lega.

"Lain waktu, hati-hati ya, Pak, kalau berkendara," tambah Dr. Pretty mengingatkan Pak Ahmad.

Pak Ahmad mengangguk dan melipat tangannya menunjukkan rasa berterima kasih. Setelah mendapatkan obat, mereka pulang. Dalam perjalanan pulang, Pak Ahmad membelikan sweater dan selendang kecil sebagai penyangga perut Bu Ranti. Dengan mengenakan sweater, setidaknya dapat menutupi baju gamis Bu Ranti yang sobek.

Pak Ahmad sampai di rumah sudah menjelang pukul 16.00. Setelah selesai bersih-bersih diri, Bu Ranti lalu beristirahat terlebih dahulu, sembari menunggu Pak Ahmad menyiapkan teh hangat.

"Maafkan Ayah, Nak," sesal Pak Ahmad sambil memandang buah hatinya yang masih berada dalam kandungan.

Beberapa hari kemudian, luka-luka di badan Pak Ahmad dan Bu Ranti sembuh. Bu Ranti mulai berkegiatan seperti biasanya di rumah, sambil sesekali ikut nimbrung di pekerjaan menyaksikan orang-orang yang sedang bekerja. Pak Ahmad tidak pernah mengizinkan Bu Ranti

untuk ikut serta melakukan pekerjaan di kebun. Bu Ranti hanya diijinkan untuk duduk menunggu. Tiba-tiba, ada anak perempuan kecil berumur sekitar 3 tahun lari sambil memanggil Karti.

"Maak..., Maak...!" panggil anak kecil itu yang diketahui bernama Sani.

Karti pun segera menoleh ke arah datangnya suara anak itu.

"Mak, minta es krim," ujar Sani merengek ke ibunya.

Raut sedih, bingung, bercampur marah nampak di wajah Karti karena ia tidak mempunyai uang sepeser pun.

*Maafkan Ibu, Nak,* pintanya dalam hati.

Karti yang sedang menata bedhengan Akasia segera mencuci tangan dan menghampiri anaknya, berusaha mengalihkan perhatian. Bu Ranti yang melihat pemandangan itu tidak tega dan memberikan satu lembar uang yang ada di kantong bajunya.

"Terima kasih Bu Ranti," pinta Karti kepada Sani agar berterima kasih atas pemberian uang tersebut. Bu Ranti yang nampak anggun memakai jilbab polos warna krem dan baju gamis bermotif *strips* mengangguk dan mengulumkan senyum pertanda senang.

Rutinitas Pah Ahmad dan Bu Ranti berjalan seperti biasanya dan mereka nampak begitu damai dan bahagia. Setelah dua bulan berjalan, persemaian biji Akasia juga sudah tumbuh subur dan mulai bisa dijual. Oleh sebab itu, sebagian tanaman yang siap jual dipindah dan diletakkan di pinggir jalan depan rumah agar bisa dilihat oleh calon pembeli. Bu Ranti yang sering menunggu jualanannya, nampak senang mendapatkan sedikit demi sedikit pemasukan. Ada harapan untuk ditabung buat persiapan persalinannya kelak.

Ahad siang setelah shalat berjamaah, Pak Ahmad mengajak Bu Ranti melewati kebun durian karena ingat bahwa ia akan membelikan istrinya durian. Beruntung

untuk ikut serta melakukan pekerjaan di kebun. Bu Ranti hanya diijinkan untuk duduk menunggu. Tiba-tiba, ada anak perempuan kecil berumur sekitar 3 tahun lari sambil memanggil Karti.

"Maak..., Maak...!" panggil anak kecil itu yang diketahui bernama Sani.

Karti pun segera menoleh ke arah datangnya suara anak itu.

"Mak, minta es krim," ujar Sani merengek ke ibunya.

Raut sedih, bingung, bercampur marah nampak di wajah Karti karena ia tidak mempunyai uang sepeser pun.

*Maafkan Ibu, Nak,* pintanya dalam hati.

Karti yang sedang menata bedhengan Akasia segera mencuci tangan dan menghampiri anaknya, berusaha mengalihkan perhatian. Bu Ranti yang melihat pemandangan itu tidak tega dan memberikan satu lembar uang yang ada di kantong bajunya.

"Terima kasih Bu Ranti," pinta Karti kepada Sani agar berterima kasih atas pemberian uang tersebut. Bu Ranti yang nampak anggun memakai jilbab polos warna krem dan baju gamis bermotif *strips* mengangguk dan mengulumkan senyum pertanda senang.

Rutinitas Pah Ahmad dan Bu Ranti berjalan seperti biasanya dan mereka nampak begitu damai dan bahagia. Setelah dua bulan berjalan, persemaian biji Akasia juga sudah tumbuh subur dan mulai bisa dijual. Oleh sebab itu, sebagian tanaman yang siap jual dipindah dan diletakkan di pinggir jalan depan rumah agar bisa dilihat oleh calon pembeli. Bu Ranti yang sering menunggu jualanannya, nampak senang mendapatkan sedikit demi sedikit pemasukan. Ada harapan untuk ditabung buat persiapan persalinannya kelak.

Ahad siang setelah shalat berjamaah, Pak Ahmad mengajak Bu Ranti melewati kebun durian karena ingat bahwa ia akan membelikan istrinya durian. Beruntung

ketika lewat kebun durian, Mbah Dul sedang memanen durian. Tanpa pikir panjang, Pak Ahmad membelikan satu buah durian. Sesampai di rumah, durian tersebut dibuka dan dimakan habis oleh Bu Ranti yang memang penyuka durian.

"Hemm..., enak sekali," kata Bu Ranti berulang-ulang kepada suaminya.

"Baiklah..., yuk habiskan," kata Pak Ahmad puas melihat Bu Ranti makan durian dengan nikmat. Malam hari menjelang tidur, Bu Ranti merasa sangat haus. Ia langsung mengambil air kendi yang terasa dingin dan segar. Seperti lega rasanya hari itu. Pak Ahmad pun bersiap-siap istirahat malam dan ia pergi ke kamar mandi untuk gosok gigi terlebih dahulu.

"Mas..., tolong!" jerit Bu Ranti memanggil suaminya.

Pak Ahmad yang mendengar Bu Ranti memanggilnya, segera berlari mendekat. Bu Ranti menangis dan nampak pucat sambil memegang perutnya.

"Sakit...sakit sekali," ujar pilu Bu Ranti menahan rasa sakit.

Pak Ahmad yang belum berpengalaman menghadapi kondisi ibu hamil, nampak sangat kalut. Memijit kaki Bu Ranti, mengolesi minyak kayu putih, menyelimuti badan Bu Ranti, mengambil air panas untuk mengompres perut Bu Ranti, dan banyak lagi. Ia benar-benar kalut karena tidak tahu apa yang perlu dikerjakan untuk membantu istrinya.

Bu Ranti terus memegang perutnya dan mengerang kesakitan. Melihat istrinya yang nampak lunglai menahan sakit, Pak Ahmad berpikir mengajak istrinya ke dokter. Pak Ahmad bergegas pergi ke Pak Emon untuk meminjam mobil.

"Pak Emon..., permisi," panggil Pak Ahmad sambil mengetuk-ngetuk pintu.



"Pak, bolehkah saya pinjam mobil untuk mengantar istri ke Rumah Sakit Daerah Adibuan?" ijin Pak Ahmad segera setelah Pak Emon membukakan pintu.

Bu Ranti dibawa ke UGD dan mendapat penanganan dokter jaga. Dirinya dipasang infus dan diberi obat. Sesaat kemudian, Bu Ranti juga diminta untuk dirontgen agar tahu kondisi kandungannya. Air mata menetes di pipi Bu Ranti.

"Maafkan Ibu, Nak," ucapnya sambil tak lepas mengelus perutnya.

Dini hari ketika Bu Ranti sudah mendapatkan penanganan yang cukup, Pak Ahmad pulang untuk mengembalikan mobil Pak Emon.

Malam itu, Pak Ahmad pun nyaris tidak tidur. Persis setelah Shalat Subuh, Pak Ahmad bergegas menuju rumah sakit dengan menaiki motornya. Sesampainya di UGD, ia segera menemui istrinya yang masih terbaring sangat lemas.

"Bagaimana rasanya, apakah sakitnya sudah berkurang?" tanya Pak Ahmad penuh iba.

"Alhamdulillah..., ini masih sakit sekali," ucap Bu Ranti lirih sambil menunjukkan bagian perutnya yang sakit.

Pak Ahmad memegang kening istrinya yang nampak merah.

"Panas sekali," ucap Pak Ahmad diikuti tarik napas dalam.

"Semoga lekas sembuh, ya, Dik," pinta Pak Ahmad dalam doa.

Dokter visit datang dan memeriksa keadaan Bu Ranti. Dokter mengambil hasil rontgen dan membacakannya kepada Pak Ahmad.

"Kenapa Pak, ini istrinya kok bisa sampai mengalami pendaharan? Habis jatuh?" tanya Dokter tegas.

Pak Ahmad tidak mengiyakan, namun hanya menceritakan bahwa dua bulan yang lalu pernah jatuh.

"Lha kenapa?" Dokter masih mencoba mencari sebabnya.

"Habis makan atau minum apa?" tanya Dokter lebih lanjut.

"Iya Dok, habis makan durian," jawab Pak Ahmad jujur.

"Hhmmm, habis satu buah, ya, kok bisa sampai seperti ini?" tanya Dokter dengan nada lebih tinggi.

"Maaf, Dok, saya tidak tahu," ucap Pak Ahmad penuh penyesalan.

"Hati-hati, Pak. Bersyukur, kali ini bayi Bapak masih selamat," nasihat Bu Dokter yang berusia menjelang lanjut itu.

Seisi ruang UGD mengalihkan perhatian ketika mendengar percakapan Dokter dan Pak Ahmad. Pak Ahmad benar-benar merasa bersalah. Dokter itu lalu menuju meja dan menuliskan resep obat yang harus dibeli Pak Ahmad untuk istrinya. Ternyata, ada banyak obat yang harus diminum Bu Ranti agar semuanya kembali membaik.

Dua hari dirawat di UGD, lalu Bu Ranti dipindah di ruang perawatan. Dengan niat kuat untuk sehat yang diiringi doa dan dukungan penuh dari suaminya, pada hari ke-12, Bu Ranti diijinkan pulang. Sesampai di rumah, Pak Ahmad dan Bu Ranti duduk sejenak di kursi ruang tamu.

"Maafkan Ibu, Nak," ucap Bu Ranti memandangi dan mengelus perutnya sembari menitikkan air mata.

"Bapak akan menjagamu baik-baik," imbuah Pak Ahmad juga sambil memandangi dan mengelus anaknya yang masih di kandungan.

# Chez Moi

## Nubar Puisi dan Cerpen Tema Keluarga

Keluarga adalah hal yang paling berharga meskipun dunia tidak selalu memihak pada kita. Mereka akan menjadi garda terdepan saat kita tersakiti. Maka, kehadirannya bisa sebagai obat penyembuh yang mujarab.

Lalu pengakuan dan penghargaan apa yang mesti kita berikan jika kenyataan pahit menghantui keutuhan keluarga?

Yuk, baca kisah-kisah Chez Moi dan nikmati tiap kebersamaan keluarga kita selagi mereka masih ada di dunia ini. Jangan lupa bawa diri kita bersama mereka untuk berkumpul kembali di surga-Nya Allah SWT.



f Dandelion Publisher  
dandelion\_publisher  
0812 6111 765  
dandelionpublisher@gmail.com  
www.dandelionpublisher.com

ISBN 978-623-6939-92-5

